

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eritrea dan Djibouti merupakan dua negara kecil yang terletak di kawasan Afrika Timur dengan total garis perbatasan sepanjang 110 km (Mesfin, 2008). Terletak di timur benua Afrika yang berhadapan langsung dengan laut Merah dan Teluk Aden. Kedua negara ini merupakan bekas wilayah kolonial bangsa Eropa yaitu, kolonial Italia yang sekarang menjadi wilayah Eritrea dan kolonial Perancis yang sekarang menjadi wilayah kedaulatan Djibouti. Kedua negara ini terletak di kawasan Tanduk Afrika atau *Horn of Africa*. Tanduk Afrika merupakan sub-regional dari kawasan Afrika Timur yang membentang dari Eritrea di utara sampai Mozambique di selatan.

Tanduk Afrika (*Horn of Africa*) sendiri merupakan istilah yang mengacu pada subkawasan di Afrika Timur, terdiri dari empat negara yakni, Ethiopia, Eritrea, Djibouti dan Somalia. Tanduk Afrika (*Horn of Africa* = HOA) atau Timur Laut Afrika atau Semenanjung Somali merupakan semenanjung di Afrika Timur yang menjorok beberapa ratus kilometer ke laut Arab dan terletak di sebelah barat teluk Aden (Jatmika, 2016, hal. 63).

Dalam perkembangan politik pemerintahannya hubungan Eritrea dengan Djibouti cenderung naik-turun, dimulai pada tahun 1996 terjadi konflik pertama yang melibatkan pasukan militer antara kedua belah pihak baik Eritrea maupun Djibouti. Kedua belah pihak hampir terlibat dalam perang ketika otoritas Djibouti mengklaim bahwa pihak Eritrea telah masuk ke sebuah desa suku Afar yang masuk kedalam wilayah administrasi Djibouti serta mengklaim bahwa pihak Eritrea telah menerbitkan sebuah peta baru yang memasukkan desa tersebut kedalam peta nasional Eritrea. Namun pihak Eritrea membantah tuduhan yang berikan oleh Djibouti terkait insiden tersebut serta mengklaim wilayah kedaulatan Djibouti.

Krisis tersebut mereda setelah pasukan perbatasan Eritrea ditarik mundur dari daerah sengketa dan pihak Djibouti menarik kembali tuduhan tersebut pada bulan Mei 1996. Namun pada tahun 2008 konflik kembali terjadi antara kedua negara tersebut dan terpusat di wilayah perbatasan antara keduanya tepatnya di semenanjung Doumeira dan terjadi adu senjata di kedua belah pihak dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan korban luka-luka yang datanya tidak akurat.

Pada konflik kedua ini Djibouti kembali menuduh pihak Eritrea karena telah diduga menggali sebuah parit dan menempatkan pasukan perbatasan di wilayah konflik. Pada bulan Juni 2008 konflik mulai memuncak ketika ada beberapa tentara perbatasan Eritrea yang memasuki wilayah kedaulatan Djibouti tidak kembali lagi ke Eritrea. Dunia internasional tidak berdiam saja, Amerika Serikat mengancam tindakan yang dilakukan oleh pasukan Eritrea di Ras Doumeira yang mengakibatkan terjadi kembali konflik antara Eritrea dengan Djibouti. Begitu pula dengan Perancis dimana sebagai negara bekas koloninya memberikan bantuan kesehatan dan tenaga medis, logistik dan pasukan intelejen.

Konflik mulai mereda setelah beberapa hari pasca konflik berlangsung, namun tensi antara kedua negara masih dalam keadaan tidak stabil. Dewan Keamanan PBB mengatakan bahwa pada tahun 2009 Eritrea tidak menarik mundur pasukan perbatasannya dari wilayah yang disengketakan dan pada tahun 2010 pasukan perdamaian Qatar mulai memasuki Ras Doumeira dan menawarkan untuk menjadi mediator bagi kedua belah pihak dan diterima dengan baik oleh keduanya.

Ras Doumeira sendiri merupakan sebuah wilayah yang terletak di perbatasan antara Eritrea dengan Djibouti dengan kondisi alam yang sangat tandus dan kering karena terletak di gurun Danakil. Selain itu Ras Doumeira juga terletak di selat Bab el Mandeb yang merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional menghubungkan terusan Suez – laut Merah dengan teluk Aden – laut Arab. Wilayah ini terdiri dari sebuah semenanjung yang terbagi menjadi dua bagian wilayah Eritrea

di utara dan Djibouti di selatan serta dua pulau yang samapi sekarang masih menjadi wilayah sengketa. Peta lokasi Ras Doumeira dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1.
Peta Ras Doumeira



Sumber : BBC News <http://www.bbc.com/news/world-africa-40340210>
diakses pada tanggal 09 April 2017

Wilayah Ras Doumeira sendiri hanya memiliki luas wilayah seluas 1.29 km² (0.50 sq mi) dengan titik poin tertingginya setinggi 44 Meter (144 ft) yang merupakan sebuah bukit di ujung semenanjung wilayah ini dan dihuni oleh etnis Afar. Secara kondisi alam Ras Doumeira tidak memiliki potensi alam yang dapat dijadikan komoditas ekspor. Kondisi alam yang sangat tandus dan cuaca yang sangat panas serta kontur tanah yang keras dan berbatu tidak dapat di tumbuhi tanaman. Walaupun wilayah ini tidak memiliki keuntungan sumber daya alam namun menjadi wilayah sengketa yang diperebutkan oleh kedua negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dari skripsi ini adalah **“Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya konflik perbatasan di Ras Doumeira antara Eritrea dengan Djibouti pada tahun 2008-2010”**

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Sebab Munculnya Konflik

Konflik merupakan salah satu fenomena yang ada dalam hubungan internasional dan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bernegara pada setiap tingkat interaksi salah satunya adalah konflik internasional (Bar-Tal). Secara tradisional istilah konflik internasional mengacu pada konflik antar negara bangsa atau konflik organisasi internasional ataupun individu dengan sebuah negara. Dimana menurut beberapa ahli konflik dapat dijabarkan sebagai berikut;

Menurut Gillin dan Gillin konflik adalah proses sosial dimana individu atau kelompok atau negara mencapai tujuan mereka dan secara langsung menentang pihak lain dengan cara kekerasan atau ancaman kekerasan, singkatnya dapat dikatakan bahwa konflik menurut Gillin dan Gillin adalah mengacu pada perjuangan di antara pihak yang bersaing, berusaha untuk mencapai tujuan dan berusaha untuk menghilangkan lawan dengan membuat pihak lain tidak berdaya.

Ada pula pendapat mengenai konflik menurut James W. Vander Zanden dimana konflik diartikan sebagai suatu pertentangan mengenai nilai atau tuntutan, hak atas kekayaan, kekuasaan, status atau suatu wilayah. Dengan tujuan untuk menetralkan, merugikan ataupun menyisihkan lawan mereka (Setiawan, 2016). Dari dua pendapat para ahli tersebut penulis mencoba merangkum bahwa konflik merupakan sebuah perdebatan atau persaingan untuk memenangkan sesuatu

karena adanya ketidaksetujuan terhadap sesuatu, argumentasi atau fakta yang ada.

Konflik hadir ketika dua atau lebih pihak menganggap bahwa kepentingan mereka tidak sesuai, mengekspresikan sikap bermusuhan, atau mengambil kepentingan mereka melalui tindakan yang dapat merusak pihak lain. Negara yang berkonflik pada umumnya memiliki kepentingan akan upaya mengelola sumber daya baik berupa wilayah, uang, sumber energi, makanan dan bagaimana mereka harus didistribusikan. Hasrat untuk berkuasa, bagaimana kontrol dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik dialokasikan. Upaya mempertahankan atau melindungi identitas, mengenai komunitas budaya, sosial dan politik dimana orang merasa terikat. status, apakah orang percaya diperlakukan dengan hormat dan bermartabat dan apakah tradisi dan posisi sosial mereka dihormati. Nilai lebih, terutama yang terkandung dalam sistem pemerintahan, agama, atau ideologi.

Sumber konflik berasal dari hubungan antara sistem negara-kebangsaan yang dilandasi oleh konsep "egosentrisme", yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan serta kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain. Bila suatu negara terlalu berpegang teguh kepada pengakuan universal atas kemerdekaan politiknya dan kebebasan memilih serta bertindak, ia akan menemui dilemma karena ia pun harus menghormati kebebasan dan kemerdekaan yang sama dari setiap negara lain. Akan tetapi sebenarnya tidak ada negara satu pun yang bisa mempercayai negara lain, artinya keselamatan negara tergantung kepada usaha-usaha sendiri, karena itu setiap negara harus bersikap hati-hati dalam memelihara hubungan dengan negara lain. (Nasution, 1991, hal. 53)

Menurut R.J. Rummel dalam *Understanding Conflict and War: Vol. 4: War, Power, Peace* memaparkan penyebab umum perilaku konflik, antara lain adalah adanya upaya menentang kepentingan dan kemampuan karena ada perbedaan atau

persamaan dalam sosiokultural yang spesifik diantara pihak, dan adanya *awareness* karena adanya perubahan yang significant dalam keseimbangan kekuatan.

Selain penyebab umum perilaku konflik dapat diperburuk oleh beberapa sebab yakni, Pertama, setidaknya satu partai yang memiliki rezim otoriter atau totaliter, dalam kaitannya dengan konflik rezim partai otoriter dapat menghalangi pihak lain yang menghasilkan kegagalan pencapaian tujuan pihak lain. Dalam kasus konflik ini pemerintah Eritrea adalah sebuah rezim otoriter di bawah kendali Presiden Isaias Afwerki. *The People's Front for Democracy and Justice Front* (PFDJ), dipimpin oleh Presiden Afwerki, adalah satu-satunya partai politik di Eritrea. PFDJ telah menguasai negara tersebut sejak tahun 1991 yang sebelumnya merupakan gerakan atau front pembebasan rakyat Eritrea atau *Eritrean Liberation Front*. Pemilu tidak dilakukan sejak negara tersebut merdeka dari Ethiopia pada tahun 1993 (State, 2018).

Serta adanya gangguan *status quo* (keadaan yang ada) dimana dalam istilah bahasa Latin berasal dari kalimat *In statu quo res erant ante bellum* (keadaan sebagaimana ketika belum terjadi peperangan), dalam kasus konflik antara Eritrea dan Djibouti gangguan *status quo* dikarenakan adanya perbedaan prinsip dalam penempatan daerah perbatasan diantara kedua belah pihak yang menyebabkan kedua belah pihak berkonflik.

2. Konsep Security Dilemma

Dari dahulu hingga dewasa ini, keamanan merupakan kepentingan vital bagi setiap negara. setiap negara dituntut untuk mampu menjamin keamanan negaranya. Kekuatan negara tanpa keamanan yang terjamin pastinya akan membuat kekuatan dan kekuasaan di negara tersebut runtuh dengan mudahnya. Setiap negara juga akan terus berupaya dalam meningkatkan dan menjamin keamanan dalam negaranya dengan segala cara, termasuk dengan memperkuat kekuatan militernya (Pinem, 2018).

Dalam ilmu hubungan internasional *security dilemma* merupakan salah satu konsep dalam teori realisme yang muncul akibat dari adanya upaya suatu negara dalam meningkatkan sistem pertahanan dan keamanan negaranya, seperti meningkatkan kekuatan militer atau pun membentuk aliansi dengan negara lain. namun disisi lain menimbulkan reaksi dari negara lain terutama negara tetangga disekitarnya yang juga ingin meningkatkan keamanannya yang pada akhirnya menyebabkan penurunan keamanan di kedua negara (Jervis, 1978).

Sedangkan menurut John H. Herz mendefinisikan *security dilemma* sebagai gagasan struktural dengan usaha-usaha yang diambil sebuah negara untuk menjaga kebutuhan keamanan (kedaulatan) negaranya, terlepas dari apapun tujuannya, tindakan meningkatkan struktur pertahanan dapat memicu ketidaknyamanan bagi negara di sekitarnya. Oleh sebab itu negara-negara disekitarnya juga berusaha bersaing dalam meningkatkan struktur pertahanannya akibat merasa terancam dan diharuskan meningkatkan struktur keamanannya yang bersifat defensif (Herz, 1950).

Sebelumnya juga dibahas *security dilemma* mampu memaksa negara dalam menjaga kedaulatan keamanan negaranya melakukan kerjasama atau aliansi dengan negara yang memiliki power yang lebih kuat. Jika tindakan ofensif atau keadaan dimana negara dalam keadaan siap siaga dalam menghadapi militer negaranya dianggap kurang menguntungkan, maka pembentukan aliansi bisa menjadi alternatif yang menguntungkan (Jervis, 1978).

Di bawah dilema keamanan terdapat dua alasan mengapa aliansi terbentuk. Pertama, sebuah negara yang kurang puas dengan tingkat keamanannya akan cenderung memiliki beragam bentuk aliansi untuk mendukung dan memperbesar tingkat keamanannya. Kedua, sebuah negara ragu dengan kekuatan aliansi yang ia miliki saat ini mampu membantunya jika terjadi ancaman, oleh karena itu ia memutuskan untuk

membentuk aliansi baru dengan negara lain (Christensen & Snyder, 1990).

Adanya *Security Dilemma* dalam kasus konflik antara Eritrea dengan Djibouti di Ras Doumeira membuat terjadi eskalasi konflik pada tahun 2008 dimana pihak Eritrea merasa terancam terlebih sebelumnya hubungan Eritrea dengan Djibouti tidak harmonis akibat adanya perbedaan dalam menetapkan garis demarkasi di Ras Doumeira dan merasa terancam serta memulai menggali parit dan membangun pangkalan militer di garis terdepan perbatasannya dengan Djibouti yang berada di Ras Doumeira akibat dari terus meningkatnya pangkalan militer asing yang dibangun di Djibouti.

Amerika Serikat (AS) merupakan negara kedua yang membangun pangkalan militer di Djibouti setelah Prancis. AS memiliki pangkalan permanen militer terbesar di Djibouti yang bernama Camp Lemonnier. Pangkalan militer tersebut merupakan bekas pangkalan militer Prancis yang kemudian disewakan ke AS. Pangkalan militer ini dapat menampung setidaknya 4.000 personel militer sejak tahun 2001. Selain AS ada pula beberapa negara besar yang memiliki pangkalan militer di Djibouti. Salah satunya adalah bekas negara yang menjajah Djibouti yakni, Prancis yang memiliki pasukan sekitar 1.500–1.700 prajurit dan telah menandatangani persetujuan kerja sama dengan Djibouti sejak 2003 (Wisnu, 2017).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan Eritrea yang tidak satupun memiliki pangkalan militer asing yang berada di wilayahnya. Dan diperparah dengan kondisi dalam negeri yang dipimpin oleh regim partai yang otoriter yang dipimpin oleh Isaias Afewerki yang sekaligus merangkap sebagai kepala negara Eritrea.

D. Hipotesa

Dalam penelitian ini, hipotesa sementara dari skripsi yang berjudul Faktor terjadinya konflik perbatasan di Ras Doumeira antara Eritrea dengan Djibouti pada tahun 2008-2010 karena adanya :

1. Politik dalam negeri Eritrea yang otoriter di bawah rezim Isaias Afewerki.
2. Meningkatnya kerjasama militer antara Djibouti dengan militer Asing.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian Skripsi ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik perbatasan antara Eritrea dan Djibouti di Ras Doumeira pada tahun 2008-2010.
2. Merupakan usaha perluasan dan pendalaman pengetahuan penulis tentang konflik sengketa wilayah terutama di Afrika khususnya dalam kasus Ras Doumeira yang melibatkan Eritrea dan Djibouti dengan metodologi Ilmu Hubungan Internasional beserta teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya.
3. Sebagai upaya dalam memenuhi syarat Skripsi dan menyelesaikan program Strata satu pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar penelitian ini tidak terlalu jauh pembahasannya maka penulis memberikan batasan waktu. Batasan penelitian dalam penulisan ini dimulai pada puncak konflik antara Djibouti dengan Eritrea pada 2008 dimana konflik kedua negara kembali terjadi dengan melibatkan

pasukan militer kedua negara di Ras Doumeira sampai pada tahun 2010 dimana adanya upaya perdamaian atau gencatan senjata oleh kedua belah pihak. Serta dalam penelitian ini mencakup kejadian-kejadian yang terjadi di tahun sebelumnya yang sekiranya masih relevan dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan teknis pengumpulan data, sebagaimana berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku, makalah dan karya-karya dalam bentuk lainnya.

2. Sifat penelitian

Berdasarkan pada jenisnya, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Yang dimaksud dengan sosio historis yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa setiap produk pemikiran itu merupakan hasil interaksi pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Literatur-literatur yang dijadikan sebagai daya dalam penulisan skripsi ini berasal dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, *website*, dan Jurnal elektronik ataupun tulisan orang lain yang berkaitan dengan dinamika konflik perbatasan terutama anantara Djibouti dengan Eritrea merupakan data sekunder.

5. Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan untuk meneliti telah terkumpul dengan berbagai jenis cara maka data tersebut diolah dan dianalisis secara sistematis dan logis. Dalam langkah ini kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari 5 Bab dan pembahasan dalam tiap bab akan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam Bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan sehingga pada akhirnya nanti akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis.

BAB I, Berisi tentang pendahuluan yang mana terdiri dari latar belakang masalah terjadinya konflik sengketa wilayah perbatasan antara Djibouti dengan Eritrea pada tahun 2008, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, Berisikan bab yang membahas tentang dinamika negara Eritrea dan Djibouti baik dibidang letak geografis, sosial-politik dan ekonomi serta dinamika hubungan antara kedua negara.

BAB III, merupakan bab yang membahas mengenai dinamika konflik perbatasan antara kedua negara dimulai dari eskalasi konflik pada tahun 2008 hingga upaya penyelesaian konflik pada tahun 2010.

BAB IV, merupakan bab yang membahas rumusan masalah. Dimana rumusan masalahnya adalah Adanya *Security dilemma* sebagai penyebab eskalasi konflik di Ras Doumeira antara Eritrea dengan Djibouti pada tahun 2008.

BAB V, adalah kesimpulan yang merupakan rangkuman-rangkuman dari penjelasan yang telah dijabarkan pada BAB I hingga BAB IV, sekaligus merupakan penutup dari skripsi ini.